BAB II
AWAL MULA TERJADINYA PERSENGKETAAN PULAU KURIL SELATAN ANTARA RUSIA-JEPANG

Pulau Kuril Selatan merupakan pulau yang hingga saat ini masih di permasalahkan terkait siapa pemilik paten atas pulau tersebut. Beberapa kasus yang terjadi tentang masalah persengketaan seringkali disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang tentang sejarah. Begitu pula yang terjadi antara Rusia dan Jepang, kedua negara saling memiliki kekuatan di masing-masing wilayahnya. Rusia maupun Jepang memiliki perbedaan sudut pandang sejarah atas Pulau Kuril Selatan yang hingga saat ini masih di permasalahkan hak miliknya. Sehingga dalam penyelesaian masalah ini ada baiknya untuk mengetahui bagaimana sejarah awal kepemilikan Pulau Kuril Selatan.

A. Sejarah Awal Kepemilikan Pulau Kuril Selatan

Jepang merupakan salah satu negara yang pada masa lampaunya memiliki sistem kekaisaran kuat yang biasa disebut sebagai Keshogunan. Dalam beberapa zaman, Keshogunann telah mewarnai sistem pemerintahan Jepang. Pada permasalahan Pulau Kuril Selatan masyarakat Jepang sendiri telah mengklaim, bahwa mereka telah menemukan kepulauan tersebut sejak 370 tahun sebelum berjayanya Keshogunan Tokugawa yang juga disebut sebagai Zaman Edo. Apabila di telisik lebih jauh, menurut pengakuan masyarakat Jepang, Pulau Kuril Selatan kira-kira telah di temukan oleh Jepang di Zaman Keshogunan Ashikaga (Zaman Muromachi) pada tahun 1338-1573 atau pada Zaman Keshogunan Kamakura (Zaman Kamakura) pada tahun 1185-1333.

Awalnya Kepulauan Kuril berada dibawah kekuasaan pemerintahan Jepang di abad kelima belas, pada periode awal Edo di Jepang. Periode Edo merupakan salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang yang dimulai sejak shogun

pertama yaitu Tokugawa Ieyasu. Ia mendirikan Keshogunan Tokugawa di Edo yang kemudian berakhir dengan pemulihan kekuasaan kaisar Tokugawa Yoshinobu. Periode kaisar Tokugawa Yoshinobu kemudian menjadi akhir kekuasan Keshogunan Tokugawa yang telah berlangsung selama 264 tahun (1603-1867).[20]

Dapat dikatakan bahwa Pulau Kuril Selatan sudah diketahui oleh masyarakat sejak 370 tahun yang lalu. Pada saat itu seseorang bernama Matsumae Clan telah mengklaim dan menguasai Hokaido secara keseluruhan. Namun dikarenakan oleh suatu hal beberapa pulau-pulau yang ada diperdagangkan oleh Matsume kepada orang-orang di Hokaido. Salah satunya, Matsumae diketahui telah melakukan penyerahan peta Kepulauan Kuril kepada Keshogunan Tokugawa, 9 tahun setelah penemuan pulau-pulau tersebut.[21]

Secara jelas artefak sejarah juga membuktikan adanya peta Jepang pada masa Keshogunan Tokugawa pada tahun 1644. Didalam peta tersebut dituliskan beberapa pulau yang hingga saat ini di persengketakan oleh dua negara. Tiga puluh empat diantaranya yang tertuliskan didalam peta tersebut antara lain adalah Kunashir, Iturup, Shikotan, dan Habomai.

Pada abad ke-18, selepas kekuasaan Peter the Great, Rusia mulai memasuki pulau-pulau melalui jalur perdagangan.[22] Walaupun Rusia sebelumnya sering melakukan ekspedisi ke pulau-pulau untuk memburu berang-berang laut. Namun, Kepulauan Kuril yang berada di sebelah Selatan

---

[20] Neneng Sutjiati, Sejarah Jepang, Dikutip dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/196011081986012-NENENG_SUTJIATI/Power_Point_Nihonshi.pdf pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 21.10

[21] Akimoto Kazumine, The Strategic Value of Territorial Islands from the prespective of National Security. Dikutip dari https://www.spf.org/islandstudies/research/a00008/ pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 23.51

[22] Sejarah Rusia Kuno dan Awal Sejarahnya. Dikutip dari http://sejarahlengkap.com/dunia/sejarah-rusia pada tanggal 16 Februari 2018 pukul 23.00

bukanlah tempat yang menarik bagi kaum mereka untuk berburu berang-berang laut.[23]

Pada tahun 1811, Kapten Golovnin dan krunya yang berasal dari Rusia berhenti di Kunashiri selama beberapa hari untuk melakukan survei mereka terhadap laut dekat Chishima. Mereka kemudian ditangkap oleh Klan Nambu dan dikirim kepada Matsumae untuk ditindak lanjuti. Karena Takataya Kahei juga ditangkap oleh sebuah kapal Rusia dekat Kunashiri pada tahun berikutnya, Jepang dan Rusia melakukan negosiasi untuk menetapkan perbatasan antara kedua negara pada tahun 1813.

Meskipun negosiasi tidak berjalan lancar, Perjanjian Perdagangan, Navigasi dan Delimitasi, serta perbatasan yang telah didirikan antara pulau Iturup dan Uruppu pada akhirnya dapat disepakati pada tahun 1855. Perbatasan ini menegaskan bahwa wilayah Jepang terbentang di selatan Iturup dan wilayah Rusia membentang di utara Kuril (Pulau Chishima). Karafuto (Sakhalin) tetap menjadi tempat tinggal di mana orang-orang dari kedua negara dapat hidup.[24] Perjanjian inilah yang dimaksud sebagai Perjanjian Shimoda (1855).

Berdasarkan perjanjian ini, batas wilayah antara Jepang dan Rusia ditetapkan antara pulau Iturup dan pulau Uruppu dalam rantai kepulauan Kuril, sementara pulau Sakhalin dikuasai bersama oleh kedua negara. Selengkapnya, ketentuan tersebut tercantum dalam Pasal 2 Perjanjian Shimoda 1855, yang berbunyi sebagai berikut:

> *“.....Henceforth the boundary between Japan and Rusia will pass between the islands Iturup and Uruppu. The whole island of Iturup belongs to Japan and the other Kurile islands to the north constitute possessions of Rusia. As regards the island Karafuto*

---

[23] Mengapa Rusia Menjual Alaska pada Amerika? Dikutip dari https://id.rbth.com/politics/2014/04/07/mengapa_ruasia_menjual_alaska_pada_amerika_23547 pada tanggal 16 Februari 2018 pukul 23.44

[24] Hokkaido Government, History of Northern Territories, diakse dari http://www.pref.hokkaido.lg.jp/sm/hrt/hp-en/hist-en.htm pada tanggal 11 Desember 2017 pukul 00.01

(Sakhalin), it remains unpartitioned between Japan and Rusia as has been the case up to this time".[25]

Seiring berjalannya zaman Kepulauan Kuril yang pada mulanya hanya dihuni oleh masyarakat Jepang yang disebut sebagai masyarakat Ainu, secara pesat berkembang dengan kedatangan orang-orang yang berasalkan dari Rusia. Sehingga kependudukkan didalamnya bercampur antara masyarakat Ainu dan orang-orang yang berasalkan dari Rusia. Hingga saat ini dapat pula ditemukan orang-orang yang merupakan hasil percampuran dari masyarakat Ainu dengan Rusia, percampuran tersebut pada akhirnya melahirkan karakter wajah yang baru diwilayah tersebut.

Dari segi sejarah yang telah di paparkan diatas dengan jelas menunjukkan bahwa Pulau Kuril Selatan pada awalnya merupakan milik Jepang yang pada saat itu dijaga dengan sangat ketat dari jangkauan orang-orang yang berasal dari luar negeri. Namun dengan adanya beberapa pertimbangan, Rusia-Jepang pada akhirnya melakukan Perjanjian Shimoda (1855) yang kemudian menjadikan hal tersebut sebagai suatu kesepakatan terhadap pulau-pulau yang berada di Kepulauan Kuril. Akan tetapi perjanjian itu juga tidak bersifat mutlak yang kemudian mengakui secara berdaulat status kepemilikan atas pulau-pulau tersebut. Pada dasarnya Perjanjian Shimoda (1855) merupakan perjanjian perdagangan yang kemudian terjalin antara Rusia dan Jepang.

B. Dinamika Persengketaan Pulau Kuril Selatan Antara Rusia-Jepang

Perjanjian Shimoda (1855) pada saat itu merupakan langkah awal terjalinnya hubungan bilateral antara dua negara yaitu Rusia dan Jepang. Namun pada akhirnya kandas dikarenakan beberapa konflik yang terjadi antara Rusia dan Jepang. Dinamika-dinamika kemudian terjadi seiring

[25] S.M. Noor, Sengketa Laut Cina & Kepulauan Kuril, Pustaka Pena Press, Makasar. 2015. Hal 57-58

berjalannya waktu. Dinamika-dinamika yang terjadi disebabkan lantaran konflik-konflik yang dimiliki antara Rusia dan Jepang. Sehingga kasus tersebut dapat mempengaruhi perjanjian-perjanjian yang telah disepakati oleh Rusia-Jepang. Berikut merupakan dinamika-dinamika yang terjadi di dalam perjanjian-perjanjian yang telah disepakati oleh Rusia-Jepang.

1. Perjanjian Saint Petersburg (1875)

Setelah kesepakatan yang sebelumnya telah dilakukan oleh Rusia dan Jepang dalam Perjanjian Shimoda (1855) kedua negara masih mengalami kebingungan terkait status kepemilikan dari pulau pulau yang terdapat diantara keduabelah negara. Perjanjian Shimoda (1855) pada saat itu dianggap tidak memiliki batas yang jelas dalam pembagian wilayah. Sehingga pada akhirnya muncul perjanjian Rusia-Jepang yang berikutnya yakni, Perjanjian Saint Petersburg (1875). Perjanjian tersebut diwakili oleh Enomoto Takeaki sebagai Duta Besar Jepang yang berangkat ke Saint Petersburg, Rusia untuk dapat memperjelas batas wilayah antara keduabelah pihak.

Perjanjian Tukar Menukar Wilayah menjadi sangat berarti bagi Jepang dikarenakan perjanjian tersebut menetapkan hal-hal penting yang dapat digunakan sebagai indikator keabsahan pemilikan negara tersebut atas wilayah yang dituntutnya. Dalam perjanjian ini, pengertian Kepulauan Kuril mencakup 18 pulau dari pulau Uruppu ke utara. Ini berarti pulau-pulau yang terletak di sebelah selatan pulau Uruppu yang terdiri dari pulau Iturup, Kunashiri, Shikotan serta kelompok pulau Habomai berdasarkan perjanjian ini tidak termasuk dalam rangkaian atau bagian kepulauan Kuril. [26]

[26] S.M. Noor, Sengketa Laut Cina & Kepulauan Kuril, Pustaka Pena Press, Makasar. 2015. Hal 58-59

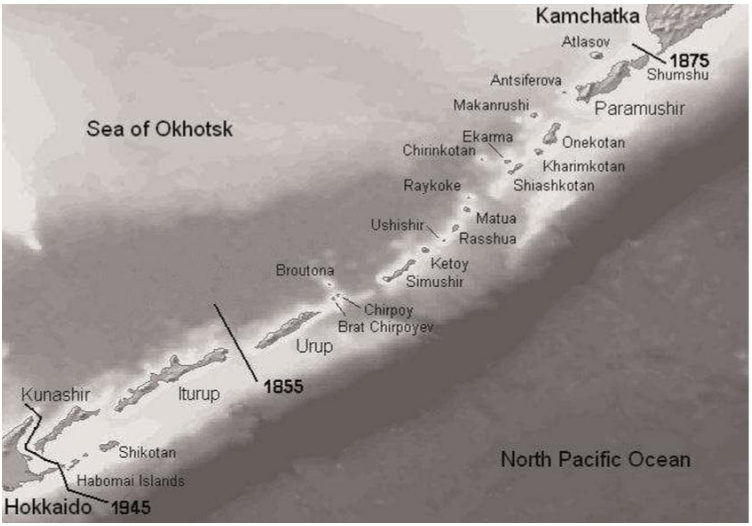

Sumber: Word or Swords "Russia's Strategies in Handling its Territorial Disputes" by Marinco Bobic. Page 27

Selanjutnya, sebagai konsekuensi dari kesediaan Rusia dalam melakukan penukaran wilayah antara Rusia-Jepang, maka hasil perjanjian menyebutkan bahwa Pulau Sakhalin sepenuhnya diberikan kepada Rusia dan sebagai gantinya Jepang memperoleh hak atas wilayah Kepulauan Kuril. Sehingga secara otomatis wilayah kedaulatan Jepang yang pada Perjanjian Shimoda (1855) dibatasi sampai pada pulau Iturup berubah hingga di pulau Shumshu. Dari uraian singkat mengenai perjanjian ini serta kedudukannya dapat disimpulkan bahwa, batas wilayah antara Jepang dengan Rusia ditetapkan diantara pulau Shumshu dan Kamchatka.[27]

Perundingan tersebut tidak dilakukan dengan waktu yang singkat. Dalam kurun waktu satu tahun, pada akhirnya Rusia-Jepang mencapai kesepakatan tentang pertukaran wilayah antara Rusia-Jepang, dimana Jepang menyatakan kesetujuannya untuk menghentikan semua klaim atas Pulau Sakhalin, dengan catatan Rusia harus memberikan semua hak

[27] S.M. Noor, Sengketa Laut Cina & Kepulauan Kuril, Pustaka Pena Press, Makasar. 2015. Hal 58-59

atas Kepulauan Kuril kepada Jepang. Perjanjian Saint Petersburg ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1875, yang kemudian diratifikasi di Tokyo pada tanggal 22 Agustus 1875.

2. Perjanjian Portsmouth (1905)

Kesepakatan yang telah dilakukan oleh Rusia-Jepang dalam Perjanjian Saint Petersburg (1875) pada akhirnya terganggu oleh konflik yang terjadi diantara kedua negara. Pada saat itu, Rusia dan Jepang diketahui terlibat dalam peperangan yang dikarenakan oleh kepentingan untuk saling ekspansi wilayah. Tentunya kejadian tersebut mempengaruhi Perjanjian-perjanjian sebelumnya yang pada waktu lalu telah disepakati antar kedua belah pihak negara.

Akar dari peperangan yang terjadi antara Rusia-Jepang erat kaitannya dengan ambisi kedua negara tersebut dalam memperluas wilayah di kawasan Asia Timur. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejumlah negara-negara Barat terlibat dalam persaingan untuk memperebutkan kekuasaan, perdagangan dan wilayah di daratan Asia Timur. Sementara Jepang pasca Restorasi Meiji, pada saat itu mengutamakan dalam perjuangan untuk menjadikan Jepang sebagai sebuah negara modern yang besar, dengan mengandalkan peningkatan dari perekonomian Jepang pasca Restorasi Meiji. Oleh karena kedekatan letak geografis Jepang mendorongnya untuk memusatkan perhatian untuk menduduki Dinasti Choson Korea dan Dinasti Qing di Tiongkok Utara. Sehingga Jepang kembali terlibat persaingan dengan Rusia.[28] Upaya Jepang untuk dapat menguasai Korea pada saat itu menyebabkan pecahnya Perang Tiongkok-Jepang.

Kekalahan Tiongkok pada akhirnya melahirkan Perjanjian Shimonoseki (1895) yang didalamnya menjelaskan bahwa Tiongkok melepaskan Korea dan Port Arthur dikembalikan kepada Jepang. Namun setelah perjanjian tersebut, Jepang mendapat berbagai intervensi yang dilakukan oleh kaum Barat untuk melepaskan Port Arthur. Disisi lain,

---

[28] Jejak Rusia Di Hindia Belanda, Dikutip dari http://www.hariansejarah.id/2016/11/jejak-rusia-di-hindia-belanda.html pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 20.29

pasukan Rusia pada saat itu telah berhasil menduduki sebagian besar wilayah Manchuria.

Kemudian, Jepang mengajukan kesepakatan dengan Rusia untuk membagi wilayah Manchuria dan Korea menjadi dua kekuasan diantara kedua negara tersebut. Namun kesepakatan tersebut ditolak oleh Rusia, sehingga Jepang mengirimkan sebuah ultimatum pada 31 Desember 1903.[29] Jepang juga memutuskan untuk mengakhiri hubungan diplomatik antara Rusia-Jepang pada saat itu. Setelah berakhirnya hubungan diplomatik antara Rusia-Jepang, Jepang mengerahkan penyerangan terhadap Rusia di Port Arthur pada 8 Februari 1904.

Tujuan Jepang sendiri dalam melakukan penyerangan terhadap Rusia di Port Arthur untuk dapat memecahkan fokus Rusia terhadap Korea dan juga Manchuria. Tindakan jepang pada saat itu membuat Rusia kian terdesak, sehingga pada 15 Oktober 1904 Tsar Nikolay II memerintahkan Armada Baltik yang berada di Eropa untuk berangkat ke Port Arthur dan membantu Armada Timur Jauh untuk melawan Angkatan Laut Jepang.

Kedatangan Armada Baltik pada saat itu sedikit membuat Jepang terlihat cemas. Ditambah dengan keadaan pasukan Jepang yang mulai mengalami penurunan, sejumlah kapal mereka juga mengalami kerusakan yang cukup parah. Rusia juga berkeyakinan bahwa Jepang tidak sepenuhnya menguasai wilayah laut dalam serangan dadakannya ke Port Arthur, sehingga dalam penyerangan ini Rusia berkeyakinan bahwa peperangan antara Rusia-Jepang akan berpihak kepada Rusia.

Rusia yang merupakan negara adidaya di Eropa di masa itu memiliki sebuah Armada yang sangat kuat hingga ditakuti oleh negara-negara yang ada didunia. Rusia yang kala itu merupakan lawan militer Jepang, membuat Jepang melakukan banyak pengorbanan untuk melawan Armada

---

29 Perang Rusia-Jepang, Patahnya Mitos Superioritas Bangsa Eropa, Dikutip dari http://www.re-tawon.com/2016/07/perang-rusia-jepang-patahnya-mitos.html pada tanggal 20 Desember 2017 pukul 21.34

Baltik. Armada Baltik sendiri merupakan salah satu yang terbesar dan terkuat di dunia, dan merupakan armada besar yang dilengkapi oleh senjata senjata tangguh. Pada saat itu, seluruh dunia percaya tanpa keraguan bahwa Rusia akan memenangkan peperangan dari Jepang, tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa Jepanglah yang memenangkan peperangan tersebut.[30] Pertempuran yang telah terjadi di laut Jepang tersebut menjadi bukti bahwa kekuatan Asia yang juga tidak tertandingi dibanding dengan kekuatan negara Barat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kekalahan Rusia yang telak oleh Jepang.

Kekalahan yang telah terlihat bagi Rusia kemudian membuat Presiden AS Theodore Roosevelt berinisiatif untuk menawarkan diri sebagai moderator antara Rusia dan Jepang dalam mengakhiri perang yang telah terjadi.[31] Langkah tersebut berhasil dengan ditandatanganinya perjanjian damai Portsmouth oleh Count Witte dan Barron Rosen dari pihak Rusia serta Takahira dan Menteri Luar Negeri Komura sebagai perwakilan dari Jepang pada Agustus 1905 di Portsmouth Naval Shipyard, Kittery, Maine, Amerika Serikat. Perjanjian Portsmouth kemudian juga membuat Jepang pada saat itu diakui sebagai salah satu kekuatan dunia non-Barat khususnya di Benua Asia.

Adapun Isi dari Perjanjian Portsmouth (1905) berisikan tentang hak dagang Jepang di kota pelabuhan Cina, kontrol Jepang atas Manchuria, aneksasi pulau Sakhalin oleh Jepang, serta Korea yang menjadi protektorat oleh Jepang. Penganeksasian yang dilakukan oleh Jepang dilandaskan oleh kemenangan Jepang terhadap Rusia. Berikut merupakan keseluruhan isi Perjanjian Portsmouth yang menyatakan tentang keepemilikan Pulau Sakhalin Selatan:

---

[30] Yusuke Shindo, Mengenal Jepang, PT Kompas Media Nusantara, 2015. Hal 27

[31] Theodore Roosevelt. Dikutip dari http://m.biokristi.sabda.org/theodore_roosevelt pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 00.01

ARTICLE IX.

The Imperial Russian Government cedes to the Imperial Government of Japan in perpetuity and full sovereignty the southern portion of the Island of Saghalin and all the islands adjacent thereto and the public works and properties thereon. The fiftieth degree of north latitude is adopted as the northern boundary of the ceded territory. The exact alignment of such territory shall be determined in accordance with the provisions of the additional article II annexed to this treaty.

Japan and Russia mutually agree not to construct in their respective possessions on the Island of Saghalin or the adjacent islands any fortification or other similar military works. They also respectively engage not to take any military measures which may impede the free navigation of the Strait of La Perouse and the Strait of Tartary.[32]

Dari pasal 9 Perjanjian Portsmouth diatas dapat disimpulkan bahwa Jepang diakui kepemilikannya atas Sakhalin yang sebelumnya merupakan milik Rusia. Dengan penandatanganan Perjanjian tersebut dapat diartikan bahwa Rusia kehilangan daerah-daerah kuasanya yang berada di Manchuria, sebab dalam Perjanjian Portsmouth telah menjelaskan tentang perpindahtanganan kekuasaan dari Rusia kepada Jepang. Setelah perjanjian tersebut diresmikan Jepang memegang suara penuh atas kekalahan Rusia. Garis besar yang dapat di ambil dari kasus persengketaan pulau antara Rusia-Jepang yaitu. Perjanjian Portsmouth yang menyatakan bahwa kepulauan Shakalin Selatan merupakan milik Jepang. Perjanjian tersebut kemudian juga diakui oleh negara-negara yang ada di belahan dunia.

[32] Treaty of Portsmouth 1905

3. Perjanjian Kairo (1943)

Pasca Perjanjian Portsmouth (1905) Rusia-Jepang kembali terlibat dalam sebuah pertempuran yang disebut sebagai Pertempuran Khalkhin Gol. Pertempuran ini merupakan pertempuran akhir pra Perang Dunia II. Penyebab dari pertempuran tersebut terjadi dikarenakan oleh Rusia yang masih menyimpan dendam kepada Jepang serta kesepakatan tentang perbatasan kawasan Mongolia dan Manchuria. Dendam Rusia yang dimaksud adalah kekalaham Rusia pada perang Rusia-Jepang pada tahun 1904-1905. Seperti yang diketahui, sebelumya Armada Baltik merupakan armada terkuat milik Rusia yang telah mampu dikalahkan oleh Jepang. Kemudian pada tahun 1930an Rusia mulai membangun kembali kekuatan negaranya. Kekuatan tersebut kemudia kembali menjadi tantangan besar bagi Jepang dalam menghadapi pasukan Rusia dalam pertempuran Khalkhin Gol.

Penyebab Pertempuran Khalkhin Gol sendiri dikarenakan oleh klaim perbatasan yang dilakukan oleh Manchuria dan Mongolia. Manchuria dan Mongolia keduanya sama-sama merupakan boneka yang dimiliki oleh Rusia dan Jepang. Masing-masing gerakan yang dilakukan oleh wilayah tersebut harus didalam persetujuan Rusia maupun Jepang. Manchuria yang merupakan anakan Jepang menyatakan bahwa perbatasan antara Manchuria dan Mongolia berada di sepanjang sungai Khalkhin-Gol. Namun Mongolia yang merupakan anakan dari Rusia mengalami perbedaan pendapat dengan Manchuria. Menurut Mongolia perbatasan antara Manchuria dan Mongolia terbentang di timur desa Nomonhan, yang mana berjarak sekitar 10 km sebelah timur sungai Kalkhin-Gol. Pertempuran tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh Rusia.[33]

Setelah pertempuran yang terjadi antara Rusia-Jepang di perbatasan Manchuria dan Mongolia, munculah Perang

---

[33] Konflik Jepang versus Uni Soviet menjelang Perang Dunia II. Dikutip dari http://www.re-tawon.com/2013/04/konflik-jepang-versus-uni-soviet.html?m=1 pada tanggal 17 Februari 2018 pukul 00.15

Dunia II ganti mewarnai keadaan dunia yang melibatkan hampir sebagian negara-negara di dunia. Pasca kemenangan Rusia dalam Pertempuran Khalkhin-Gol membuat Rusia mendapatkan tawaran untuk menjadi tim Barat di dalam Perang Dunia II. Dalam upaya membujuk Rusia untuk dapat bergabung dalam Perang Dunia II, pihak sekutu sepakat untuk memberikan Pulau Shakalin serta pulau-pulau kecil disekitarnya kepada Rusia. Pernyataan tersebut tertuliskan dalam Perjanjian Kairo (1943). Perjanjian tersebut juga menyatakan bahwa sekutu akan terus melakukan upaya-upaya perlawanan hingga Jepang menyerah.

Perjanjian Kairo 1943 lahir dari Pertemuan Tingkat Tinggi pemimpin sekutu pada 26 Februari 1943 di kediaman Duta Besar Amerika Serikat untuk Mesir, Kairo. Ketiga pemimpin sekutu terdiri dari Presiden Amerika Serikat F.D Roosevelt, Presiden China Chiang Kai Shek, dan Perdana Menteri Inggris W.S. Churchil, telah menyatakan sepakat atas semua wilayah yang dirampas oleh Jepang hingga akhir Perang Dunia I. Semua yang sebelumnya telah direnggut oleh Jepang wajib dikembalikan kepada pemiliknya. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam suatu deklarasi yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Kairo 1943. Dalam perjanjian tersebut menyatakan bahwa: *"Japan was to lose all the Pacific island which it had acquired since the beginning of World War in 1914 was further to be expelled from Manchuria, Formosa, the Pescadores, Korea and from all other territories which it had taken 'by violence and greed"*.[34]

Dari hasil kesepakatan tersebut Rusia pada akhirnya memutuskan untuk bergabung melawan Jepang yang sebelumnya sudah terkalahkan oleh Rusia di pertempuran Khalkhin-Gol. Perjanjian yang telah mejanjikan pulau bersengketa tersebut, pada akhirnya dapat merubah pemikiran Rusia yang semula tidak bersedia untuk bergabung dalam Perang Dunia II.

---

[34] S.M. Noor, Sengketa Laut Cina & Kepulauan Kuril, Pustaka Pena Press, Makasar. 2015. Hal 65

4. Perjanjian Yalta (1945)

Pasca Perjanjian Kairo, Perjanjian Yalta menjadi salah satu cara dalam mempertegas Perjanjian Kairo yang telah disepakati pada waktu silam. Perjanjian Yalta terlaksanakan pada tanggal 11 Februari 1945 di Crimea yang merupakan sebuah kota milik Rusia.[35] Perjanjian tersebut dilaksanakan pada saat Perang Dunia II berakhir. Pertemuan tersebut dihadiri oleh para peserta konferensi yang terdiri dari pemimipin sekutu Franklin D. Rosevelt, Winston Churchill dan pemimpin tertinggi Partai Komunis Rusia, Josef Stalin. Dalam pertemuan yang menyepakati atas penyerahan tanpa syarat oleh Jerman,[36] mereka secara bersama-sama juga menyepakati pemberian Kepulauan Kuril atas Jepang terhadap Rusia. Secara rinci, kesepakatan ini diperuntukan untuk mengalihkan Kepulauan Kuril dari Jepang kepada Rusia. Yang kemudian dalam Perjanjian Yalta dapat dituliskan sebagai berikut:

> *"At the Yalta Conference, the Allied leaders agreed that Southern Sakhalin as well as its adjacent island should be returned to the Soviet Union and that the Kurile Island should be handed over to the Soviet Union".*[37]

Namun pertemuan tersebut bukanlah akhir dari perdamaian Perang Dunia II. Sehingga para peserta yang hadir pada Konferensi Yalta, kembali menjadwalkan pertemuan untuk membahas adanya organisasi perdamaian dunia di San Fransisco pada bulan April. Organisasi perdamaian yang

---

[35] Yalta Conference, 1945. Dikutip dari https://history.state.gov/milestones/1937-1945/yalta-conf pada tanggal 19 Februari 2018 pukul 00.35

[36] Yalta Conference. Dikutip dari http://www.history.com/topics/world-war-ii/yalta-conference pada tanggal 19 Februari 2018 pukul 00.24

[37] S.M. Noor, Sengketa Laut Cina & Kepulauan Kuril, Pustaka Pena Press, Makasar. 2015. Hal 66

dimaksud dalam pertemuan ini merupakan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

5. Perjanjian San Fransisco (1951)

Pada Perang Dunia II yang kemudian mewarnai keadaan dunia, yang melibatkan Rusia maupun Jepang dalam perang yang berlangsung selama lebih dari 5 tahun tersebut. Rusia dan Jepang memiliki posisi yang tidak saling mendukung, melainkan saling bersebrangan dan menjadi musuh satu sama lain. Pada tahun 1945 pasca Perang Dunia II, Rusia kembali menyerang dan merebut kembali Kepulauan Kuril dari tangan Jepang. Kondisi Jepang yang pada saat itu masih tidak memungkinkan setelah terjadinya peperangan serta serangan-serangan yang datang menghampiri, menyebabkan Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Penyerahan Jepang tentunya mengakibatkan hilangnya pulau-pulau yang sebelumnya dipertahankan oleh Jepang. Pulau-pulau tersebut tentunya secara jelas dialokasikan kepada Rusia, yang sebelumnya telah di cantumkan dalam Perjanjian Yalta (1945).

Dua tahun setelah Rusia menguasai pulau-pulau tersebut, Rusia melakukan pengusiran terhadap penduduk Jepang yang bermukim di Kepulauan Kuril. Kejadian tersebut tentunya membuat Jepang kembali memanas dan menyerukan untuk kembalinya pulau-pulau yang berada di tangan Rusia kepada Jepang. Namun kekalahan Jepang pada kala itu membuat Jepang tidak dapat berbuat apapun.

Hingga pada akhirnya muncul Perjanjian San Fransisco (1951) yang menjadi perjanjian damai dari akhir Perang Dunia II. Perjanjian ini kemudian juga menjelaskan tentang status kepemilikan Kepulauan Kuril pada saat itu. Isi dari Perjanjian San Fransisco (1951) yang membahas tentang Kepulauan Kuril antara lain yaitu:

> *"As part of such advice and consent the Senate states that nothing the treaty contains is deemed to diminish or pre judice, in favor of the Soviet Union, the right, title, and interest of Japan, or the Allied Powers as*

defined is said treaty, in and to South Sakhalin and its adjacent islands, the Kurile Islands, the Habomai Islands, the Island of Shikotan, or any other territory, rights, or interests possessed by Japan on December 7, 1941, or to confer any right, title, or benefit therein or thereto on the Soviet Union ; and also that nothing in the said treaty, or the advice and consent of the Senate to the ratification thereof, implies recognition on the part of the United States of the provisions in favor of the Soviet Uni nocontained in the so-called 'Yalta agreement regarding Japan of February 11, 1945."*

CHAPTER 2, TERRITORY, ARTICLE 2
(c) Japan renounces all right, title and claim to the Kurile Islands, and to that portion of Sakhalin and the islands adjacent to it over which Japan acquired sovereignty as a consequence of the Treaty of Portsmouth of September 5, 1905. [38]

Dari kutipan perjanjian yang dilampirkan di atas menyatakan bahwan Jepang harus berhenti mengklaim Kepulauan Kuril dan sekitarnya. Namun dalam perjanjian tersebut juga tidak mengakui kedaulatan Rusia sebagai pemilik dari pulau-pulau yang telah disebutkan di atas. Ditambah lagi dengan ketidaksediaan Rusia dalam menandatangani perjanjian tersebut yang dikarenakan oleh ketidakjelasan isi perjanjian tersebut dalam menyatakan status Kepulaun Kuril. Dalam perjanjian tersebut telah dinyatakan bahwa Jepang tidak memiliki hak untuk memegang kedaulatan atas pulau-pulau yang telah disebutkan. Namun isi perjanjian itu juga tidak menegaskan pihak mana yang memiliki Kepuluan Kuril.

6. Deklarasi Bersama Jepang Rusia (1956)

Selama perundingan perdamaian pada tahun 1956 antara Jepang dan Rusia, pihak Rusia memberikan berbagai

[38] Treaty Of Peace With Japan, Signed At San Fransico, On 8 September 1951

usuluan untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi diantara dua negara dengan mengembalikan Shikotan dan Habomai kepada Jepang. Pada akhir perundingan dari pertemuan ini, pihak Jepang menerima kelemahan klaimnya terhadap Iturup dan Kunashiri dan setuju untuk menyelesaikan kembalinya Shikotan dan Kepulauan Habomai, dengan imbalan sebuah perjanjian damai.[39] Namun, pada bulan Agustus 1956 terjadi ancaman pemerintah Amerika Serikat yang dikenal sebagai "Dulles Threat Incident", John Foster Dulles, Sekretaris Negara AS melibatkan dirinya di dalam perundingan tersebut serta memblokir kesepakatan yang sedang terjadi didalammnya.

Kejadian tersebut didasarkan atas Perjanjian San Fransisco yang sebelumnya telah di sepakati untuk mengahiri Perang Dunia II. Amerika Serikat menjadikan Perjanjian San Fransisco sebagai landasan dengan menyatakan "*Should Japan make a peace settlement with any state granting that state greater advantages than those provided by the present Treaty, those same advantages shall be extended to the parties to the present Treaty.*"[40] Perjanjian tersebut menyatakan bahwa, apabila Jepang melakukan kesepakatan damai dengan negara manapun dan memberi negara tersebut lebih banyak keuntungan maka, keuntungan yang sama harus diberikan kepada semua pihak dalam Perjanjian tersebut.

Peringatan kepada Jepang tersebut berdampak pada penarikan klaim Jepang terhadap pulau-pulau lain yang akan menyebabkan Amerika Serikat mengambil alih atas Okinawa. Pernyataan Amerika Serikat yang dianggap ancaman oleh Jepang menyebabkan Jepang menolak persyaratan ini. Amerika Serikat juga menegaskan bahwa San Francisco Peace Treaty "tidak menentukan kedaulatan wilayah yang

---

[39] Kuril Island Dispute, Dikutip dari https://ipfs.io/ipfs/QmXoypizjW3WknFiJnKLwHCnL72vedxjQkDDP1mXWo6uco/wiki/Kuril_Islands_dispute.html pada tanggal 17 Januari 2018 pukul 13.00

[40] Thomas J. Schoenbaum, Peace in Northeast Asia, USA. 2008. Hal 117-119

ditinggalkan oleh Jepang," namun "Jepang tidak memiliki hak untuk mengalihkan kedaulatan atas wilayah-wilayah tersebut.

Namun demikian, pada tanggal 19 Oktober 1956 , di Moskow, Rusia dan Jepang tetap menandatangani Deklarasi Bersama Rusia-Jepang. Deklarasi tersebut mengakhiri perang antara Uni Soviet dan Jepang, yang secara teknis masih dilakukan oleh kedua negara sejak Agustus 1945. Deklarasi Bersama tidak menyelesaikan sengketa Kepulauan Kuril, resolusi yang ditunda sampai berakhirnya perjanjian damai permanen antara Rusia dan Jepang. Namun, Pasal 9 dari Deklarasi Bersama tersebut menyatakan:

> *"The U.S.S.R. and Japan have agreed to continue, after the establishment of normal diplomatic relations between them, negotiations for the conclusion of a peace treaty. Hereby, the U.S.S.R., in response to the desires of Japan and taking into consideration the interest of the Japanese state, agrees to hand over to Japan the Habomai and the Shikotan Islands, provided that the actual changing over to Japan of these islands will be carried out after the conclusion of a peace treaty."* [41]

Dapat diartikan bahwa Rusia dan Jepang telah sepakat untuk melanjutkan perjanjian tersebut, setelah pembentukan hubungan diplomatik yang normal di antara mereka. Sehingga kedua negara pada nantinya dapat melakukan kegiatan negosiasi untuk menyelesaikan sebuah perjanjian damai. Pada akhirnya Rusia menanggapi dengan menyetujui keinginan Jepang untuk meminta dua wilayah yaitu Habomai dan Shikotan. Mengingat Deklarasi Bersama Rusia-Jepang tahun 1956, Rusia berjanji akan menyerahkan kedua pulau tersebut setelah sebuah perjanjian damai ditandatangani. Sedang

---

[41] Kuril Island Dispute, Dikutip dari https://ipfs.io/ipfs/QmXoypizjW3WknFiJnKLwHCnL72vedxjQkDDP1mXWo6uco/wiki/Kuril_Islands_dispute.html pada tanggal 17 Januari 2018 pukul 13.00

kesepakatan damai belum pernah dirumuskan baik antara Jepang maupun Rusia.

Kemudian mengacu pada Deklarasi Bersama Jepang-Rusia, pada akhir tahun 2006, pemerintah Rusia Vladimir Putin menawarkan mengembalikan pulau Shikotan dan Habomai kepada Jepang, jika Jepang bersedia mencabut klaimnya atas dua pulau lainnya (Iturup dan Kunashir).[42] Oleh karena perundingan bersama Presiden Rusia Vladimir Putin tidak terselesaikan, pada tahun 2009 Perdana Menteri Jepang Tarō Aso dan Presiden Rusia Dmitry Medvedev bertemu di Sakhalin untuk membahas masalah Kepulauan Kuril. Perdana Menteri Jepang mengatakan setelah pertemuan tersebut mereka telah bersepakat untuk mempercepat upaya penyelesaian perselisihan tersebut sehingga tidak diserahkan kepada generasi-generasi mendatang untuk menyelesaikan permasalahan ini. Pertemuan yang diharap menjadi pertemuan terakhir dalam membahas kasus persengketaan Pulau Kuril Selatan nyatanya tidak juga membuahkan hasil. Hingga saat ini Rusia dan Jepang masih dalam perundingan untuk mencapa hasil yang dinginkan tanpa harus ada yang kalah atau pun menang.

C. Landasan Dasar Klaim Yang Digunakan Oleh Rusia-Jepang Dalam Mempertahankan Pulau Kuril Selatan

Rusia maupun Jepang dalam melakukan klaim terhadap Pulau Kuril Selatan tentunya hasrus memiliki dasar yang kuat dalam mengusahakan kepemilikan atas pulau-pulau tersebut. Sehingga, dari kedua negara yang bersangkutan memiliki alasan klaim yang berbeda-beda atas Pulau Kuril

[42] Sengketa Wilayah Kepulauan Kuril Selatan dan Relevansinya terhadap Dinamika Hubungan Rusia-Jepang. Dikutip dari http://yohanesputrasuhito-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-168201-MBP%20Asia%20Timur-Sengketa%20Wilayah%20Kepulauan%20Kuril%20Selatan%20dan%20Relevansinya%20terhadap%20Dinamika%20Hubungan%20RusiaJepang.html pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 12.45

Selatan, berikut pemaparan setiap negara atas landasan dasar klaim yang digunakan oleh Rusia maupun Jepang.

1. Klaim Jepang Dalam Penuntutan Kembali Pulau Kuril Selatan

Menurut Jepang, Pulau Kurill Selatan pada awalnya memanglah miliki Jepang, mengingat sejarah awal yang telah dituliskan sebelumnya. Pulau Kuril Selatan sudah diketahui oleh masyarakat sejak 370 tahun yang lalu, pada saat itu seseorang bernama Matsumae Clan merupakan seorang yang telah mengklaim dan menguasai Hokaido secara keseluruhan. Dipercayai Matsumae Clan telah mengunjungi Pulau Kuril Selatan pada tahun 1635 bersama dengan para anak buahnya. Kemudian pada sembilan tahun berikutnya Matsumae Clan menghadiahkan rangkaian peta Pulau Kuril Selatan kepada Keshogunan Tokugawa.

Jepang pertama kali mulai menaikkan klaimnya atas ke empat pulau pada tahun 1950an. Awalnya, hanya Shikotan dan Habomai yang lebih kecil yang diklaim oleh Jepang. Hingga pada akhir tahun 1956, juru runding Jepang mencapai kesepakatan dengan rekan-rekan Rusia, mereka menyepakati untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dengan memindahkan Shikotan dan Habomai dibawah kontrol Jepang, yang secara bersamaan melepaskan semua tuntutan Jepang kepada Kunashiri dan Iturup yang jauh lebih besar. Jepang dalam melakukan penuntutan terhadap pengembalian pulau-pulau utara atau yang menurut versi Rusia merupakan Pulau Kuril Selatan, didasarkan pada beberapa perjanjian yang telah mewarnai hubungan antara kedua negara di masa lalu serta perjanjian yang dengan jelas menerangkan status dari pulau-pulau atau wilayah yang dipersengketakan dengan Rusia. Perjanjian yang menjadi dasar dalam penuntutan pihak Jepang terhadap Pulau Kuril Selatan yakni[43]:

a. Perjanjian Shimoda 1855

Perjanjian Shimoda adalah perjanjian mengenai Perdagangan, Navigasi, dan Penentuan Batas Wilayah

[43] S.M. Noor Sengketa Laut Cina & Kepulauan Kuril, Pustaka Pena Press, Makasar. 2015. Hal 57-78

yang terjadi antara Keshogunan Tokugawa dengan Kekaisaran Rusia yang ditandatangani pada tahun 1855. Jepang menggunankan Perjanjian Shimoda sebagai salah satu landasan dasar klaim atas Pulau Kuril Selatan dengan menimbang isi tentang penjelasan wilayah yang tertuliskan didalmnya. Dalam Perjanjian Shimoda menjelaskan bahwa wilayah utara yang terdiri dari pulau Iturup, Kunashiri, Shikotan dan kepulauan Habomai berdasarkan perjanjian ini termasuk dalam bagian integral dari wilayah Jepang.

b. Perjanjian St. Petersburg 1875

Perjanjian St. Petersburg yang telah memuat tentang kesepakatan antar kedua negara untuk saling tukar-menukar wilayah, dalam pertukaran wilayah tersebut telah menjelaskan tentang batasan wilayah pulau-pulau yang terletak di sebelah selatan pulau Uruppu yang terdiri dari pulau Iturup, Kunashiri, Shikotan serta kelompok pulau Habomai. Berdasarkan perjanjian yang telah disepakati diantara keduabelah pihak, empat pulau yang saat ini sedang di persengketakan tidak termasuk dalam rangkaian atau bagian kepulauan Kuril. Bagi Jepang ini merupakan suatu hal yang penting untuk menangkis anggapan Rusia yang berpandangan bahwa wilayah yang dipersengketakan adalah bagian dari Kepulauan Kuril.

c. Perjanjian Portsmouth 1905

Pada Perjanjian Portsmouth yang merupakan perjanjian atas kemenangan Jepang terhadap Rusia. Dalam perjanjian itu telah menyatakan bahwa Jepang diakui kepemilikannya atas Sakhalin yang sebelumnya merupakan milik Rusia. Meski dari segi perjanjian ini tidak berhubungan dengan pulau-pulau yang disengketakan, namun oleh pihak Jepang diikutisertakan sebagai komponen yang melatarbelakangi dasar penuntutannya terhadap wilayah utara.

Hal ini kiranya dapat dimengerti karena keberadaan media tersebut oleh pihak Jepang dijadikan rujukan untuk menjelaskan kedudukan wilayah utara. Menurut Jepang kedudukan pulau-pulau yang disengketakan tidak berubah dengan terjadinya Perang Rusia - Jepang 1904 - 1905, sebab status wilayah yang disengketakan tersebut sebelum hingga selesainya perang itu sendiri berada di bawah kedaulatan Jepang berdasarkan Perjanjian Shimoda (1855)

d. Deklarasi Bersama Rusia-Jepang 1956.

Dari semua kesepakatan yang telah dicapai selama perundingan, khususnya mengenai penyelesaian sengketa wilayah diantara kedua negara. Hingga saat ini pihak Jepang beranggapan bahwa kesediaan pihak Rusia untuk mengembalikan Shikotan dan Habomai tetap berlaku, walaupun pada saat itu belum tercapai persetujuan tentang perjanjian perdamaian antara Jepang dan Rusia.

2. Klaim Rusia Dalam Mempertahankan Pulau Kuril Selatan

Dalam rangka usaha Rusia mempertahankan wilayah yang diklaim oleh pihak Jepang, pihak Rusia mengemukakan beberapa perjanjian yang menjelaskan keabsahan kepemilikan Rusia atas wilayah Pulau Kuril Selatan yang dituntut oleh Jepang, sebagaimana halnya dengan pihak Jepang yang juga mendasarkan penuntutannya dengan merujuk pada perjanjian-perjanjian terdahulu. Perjanjian yang menjadi dasar dalam mempertahankan Pulau Kuril Selatan bagi pihak Rusia yakni[44]:

a. Perjanjian Kairo 1943

Tiga pemimpin sekutu yang terdiri dari Presiden Amerika Serikat, Presiden China, dan Perdana Menteri Inggris, sepakat menyatakan bahwa semua wilayah yang dirampas oleh Jepang hingga akhir

[44] S.M. Noor Sengketa Laut Cina & Kepulauan Kuril, Pustaka Pena Press, Makasar. 2015. Hal 57-78

Perang Dunia I, semua harus dikembalikan kepada pemiliknya. Rusia beranggapan bahwa wilayah yang diklaim bahkan pernah berada di bawah kedaulatan Jepang, diperoleh dengan cara kekerasan dan ketamakan. Karena wilayah tersebut diperoleh melalui cara yang sedemikian rupa maka wilayah tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam suatu deklarasi yang kemudian dikenal dengan Perjanjian Kairo 1943

b. Perjanjian Yalta 1945

Perjanjian Yalta yang dihadiri oleh para peserta konferensi yang terdiri dari para pemimipin sekutu Franklin D. Rosevelt, Winston Churchill dan Josef Stalin secara bersama-sama menyepakati untuk memberikan Kepulauan Kuril kepada Rusia. Secara rinci, kesepakatan ini bertujuan untuk mengalihkan Kepulauan Kuril dari Jepang kepada Rusia.

c. Perjanjian San Fransisco 1951

Perjanjian San Fransisco 1951, dirujuk Rusia sebagai salah satu dasar yang menopang alasan-alasannya dalam mempertahankan wilayahnya yang diklaim oleh Jepang. Terlebih lagi terdapat kalimat secara formal yang kemudian dimasukkan sebagai salah satu pasal dalam Perjanjian San Fransisco 1951. Walaupun kenyataannya Rusia tidak melakukan penandatangan dalam Perjanian Perdamaian San Fransisco 1951, hal itu tidak mengurangi tanggung jawab Jepang untuk tetap menaati ketentuan-ketentuan yang telah tertandatangani dalam perjanjian tersebut.

Dari dasar-dasar klaim yang telah dikemukakan oleh dua negara yang mempersengketakan Pulau Kuril Selatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik Jepang maupun Rusia, penuntutannya dilatarbelakangi oleh sejumlah dokumen perjanjian yang menerangkan tentang keabsahan kepemilikan masing-masing pihak atas wilayah Pulau Kuril Selatan yang disengketakan.

D. Keadaan Serta Kondisi Pulau Kuril Selatan

Dalam kasus persengketaan pulau, kondisi pulau menjadi pertimbangan penting bagi negara-negara yang bersiteru. Pada kasus Pulau Kuril Selatan Rusia dan Jepang telah berunding selama kurang lebih dari 65 tahun hingga saat ini. Oleh karena itu keadaan Pulau Kuril Selatan patut di telaah secara lebih lanjut terkait kemenarikan apa yang di miliki oleh pulau ini. Sehingga pulau ini masih diperjuangkan status kepemilikannya oleh dua negara yang tidak bisa dianggap remeh yaitu Rusia dan Jepang.

Pulau Kuril Selatan memiliki topografi yang menarik pada setiap pulaunya. Rata-rata setiap pulaunya memiliki tipe daratan berbentuk pegunungan. Dari segi kekayaan alam, Pulau Kuril Selatan memiliki kekayaan alamnya tersebar di daratan maupun perairan. Sehingga Pulau Kuril Selatan merupakan salah satu pulau yang dapat dijadikan sebagai objek pariwisata, mengingat kekayaan alam yang dimiliki oleh pulau-pulau didalamnya.Kekayaan alam yang terdapat didaratan Pulau Kuril Selatan antara lain terdapat kandungan mineral, timah, sulfur, tembaga, nikel, bijih emas titanium dan jenis-jenis logam lainnya di dalam lapisan tanahnya.

Kawasan Kepulauan Kuril sangat kecil kemungkinan untuk menemukan adanya ladang minyak di dalamnya terutama dikawasan Pulau Kuril Selatan. Bahan-bahan tambang yang disebutkan di atas tentunya sangat bermanfaat dalam mengembangkan produk-produk elektronik, karena bahan tersebut merupakan bahan inti yang harus dimiliki dalam pembuatan elektronik. Selain pendapatan logam, daratan Pulau Kuril Selatan juga sangat berperan penting dalam memproduksi kayu. Kayu yang berada di Pulau Kuril Selatan tumbuh dengan skala yang cukup besar. Kayu juga merupakan bahan penting dalam pembuatan bangunan dan kertas.

Dari segi keanekaragaman fauna yang berada dalam daratan pulau ini meliputi beruang coklat, kelinci putih, serigala, tupai, reptile, serta serangga serangga yang hidup di hutan pada umumnya. Sedangkan untuk fauna yang hidup di

perairan, sedikitnya terdapat kurang lebih 40 spesies yang hidup di perairan jernih Pulau Kuril Selatan. Dapat dikatakan bahwa fauna-fauna yang terdapat di Kepulaun Kuril merupakan laboratorium alami dalam mencari ilmu tentang hewan-hewan yang memiliki kedudukan penting dalam spesiesnya.

Secara khusus, salah satu item penting tersignifikasi dalam perekonomian yang dimiliki oleh Pulau Kuril Selatan adalah perluasan akses terhadap ZEE yang lebih luas yakni seluas 196.000 km2. Dalam keluasan yang dimiliki oleh Pulau Kuril Selatan, pulau ini memiliki kekayaan akan sumber daya perikanan mengingat sebanyak 46% keragaman sumber daya biologis yang terdapat di perairan Pasifik Utara yang dapat diartikan bahwa keragaman tersebut terdapat di wilayah perairan Pulau Kuril Selatan. [45]

[45] Sengketa Wilayah Kepulauan Kuril Selatan dan Relevansinya terhadap Dinamika Hubungan Rusia-Jepang. Dikutip dari http://yohanesputrasuhito-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-168201-MBP%20Asia%20Timur-Sengketa%20Wilayah%20Kepulauan%20Kuril%20Selatan%20dan%20Relevansinya%20terhadap%20Dinamika%20Hubungan%20RusiaJepang.html pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 12.45